

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pada dasarnya internet yang sekarang berkembang dan digunakan di seluruh dunia merupakan salah satu evolusi kemajuan teknologi informasi dunia. Pada awalnya internet dikembangkan sebagai proyek departemen pertahanan Amerika Serikat yang digunakan hanya untuk kepentingan kalangan internal saja. Setelah itu berbagai macam kebutuhan bisa dibantu dengan menggunakan internet, kemudahan dan fleksibilitas yang dihadirkan mampu membuat semua kalangan bisa menikmati internet. Selain kemudahan dan fleksibilitas, kehandalan dari internet pun dihadirkan. Dimana hampir semua kalangan mengandalkan internet untuk memenuhi kebutuhannya. Teknologi yang dihidirkannya telah merubah paradigma masyarakat dunia.<sup>1</sup>

Era 90 an awal internet belum mendunia seperti sekarang, namun apa yang dilihat sekarang kehadiran internet sudah merajalela. Kehadirannya menjadi sebuah karya besar teknologi informasi. Hampir semua yang dulunya dilakukan dengan manual, sekarang sudah bisa dikerjakan dengan bantuan internet. Masyarakat sudah “terhipnotis” sedemikian rupa sehingga internet seakan menjadi kebutuhan primer masyarakat. Hal tersebut tidaklah salah karena memang demikian adanya bahwa teknologi semakin mempermudah kehidupan manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lukis Alam. Inluinsasi Media Internet Terhadap Proses Pemilu Di Indonesia. *Jurnal Seminar Nasional Informatika* Vol.1, No.6. UPN "Veteran" Yogyakarta : 2009. Di Akses Tanggal 28 November 2016 (<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/semnasif/article/view/978>)

<sup>2</sup> *Ibid.*, Lukis Alam

Pada saat yang sama internet telah dikenal luas di masyarakat dunia, lebih khusus lagi masyarakat Indonesia dan pengguna bisa memanfaatkan dengan lebih optimal. Penggunaan media internet sudah melanda berbagai macam aspek kehidupan. Dalam hal ini teknologi informasi mempunyai peran yang cukup besar dalam berbagai macam aspek di masyarakat. Bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya telah menggunakan media internet sebagai salah satu sistem yang bisa membantu terselenggaranya bidang-bidang tersebut. Alasan kenapa internet digunakan adalah karena kecepatan komunikasi data dan kecepatan pengaksesan informasi yang dibutuhkan.<sup>3</sup>

Christian Fuch mengemukakan bahwa dunia internet memasuki web 1.0 yaitu internet berbasis teks, berfitur komunikatif, Internet didominasi oleh fenomena bahwa setiap orang dapat dengan mudah mempublikasikan informasi online dan menanamkan ke dalam web global. Sejak milenium, karakter web telah berturut-turut berubah. Dengan munculnya platform yang paling baru seperti *MySpace*, *YouTube*, *Facebook*, *Wikipedia*, *Friendster*, dan lain lain.<sup>4</sup> Platform-platform yang bermunculan ditujukan untuk membangun jaringan untuk jarak jauh sekalipun yang disebut dengan istilah media sosial.

Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “*a group of Internet-based applications that build on the ideological and technological foundation of Web 2.0, and that allow the creation and exchange of user-*

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Christian Fuchs, *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*, *Journal of media and communication research*. Vol.26, No.48 .SMID: London.2009. Di Akses Hari Selasa 1 November 2016 jam 16:00 WIB (<http://ojs.statsbiblioteket.dk/index.php/mediekultur/article/view/2316/2389>)

*generated content* ".<sup>5</sup> Artinya suatu system pada internet (web 2.0) yang memungkinkan seseorang untuk berkreasi dan saling bertukar sesuatu.

Ada beberapa macam media sosial menurut Kaplan dan Haenlin yaitu; pertama, *collaborative project*, yaitu media sosial yang dapat membuat konten dan dalam pembuatannya dapat diakses oleh khalayak secara global, contoh Wikipedia. Kedua, Blog dan *Microblogging*, yaitu aplikasi yang dapat membantu penggunaannya untuk tetap posting mengenai pernyataan apapun dengan orang lain contoh facebook, blogspot, instagram. Ketiga, *Content Communities*, merupakan sebuah aplikasi yang bertujuan untuk saling berbagi dengan seseorang baik itu secara jarak jauh maupun dekat, contoh devian-art.<sup>6</sup> Dari ketiga jeni-jenis media sosial tersebut, microblogging facebook, instagram, twitter merupakan media sosial yang memungkinkan seseorang untuk melakukan partisipasi terutama partisipasi politik dalam menunjang proses demokrasi.

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi, sekaligus merupaka ciri khas adanya modernisasi politik. Secara umum dalam masyarakat tradisional yang sifat kepemimpinan politiknya lebih baik ditentukan oleh segolongan elit penguasa, keterlibatann warga negara dalam ikut serta mempengaruhi pengambilan keputusan, dan mempengaruhi kehidupan bangsa relatif sangat kecil. Warga negara yang hanya terdiri dari masyarakat sederhana cenderung kurang diperhitunka dalam proses-proses politik.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business horizons*. Vol 53 No 1.2010. 59-68

<sup>6</sup> *Ibid.*, Kaplan dan Haenlein

<sup>7</sup> Sudijono Sastroatmodjo. *Perilaku Politik*. 1995. Ikip Semarang Pres : Semarang. Hlm.67

Asumsi yang mendasari demokrasi (partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang terbaik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga, maka warga negara berhak serta menentukan isi keputusan yang mempengaruhi hidupnya. Dengan kata lain keikutsertaan warga negara dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sangat diperlukan.<sup>8</sup>

Partisipasi politik juga dikemukakan oleh Rosenstone dan Hansen dalam Kate Kenski and Natalie Jomini Stroud *“Political participation involves taking part in activities related to politics such as donating to a campaign or attempting to convince others how to vote”*.<sup>9</sup> Putnam dalam Esposito mengatakan bahwa, *“The constant sharing of ideas among users has been likened to a virtual public forum, and social networking sites are capable of spawning interest in politics and current events”*. Dari paparan diatas, jadi dapat diartikan partisipasi politik adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan politik, dalam berdiskusi di forum, kampanye, ataupun vote, baik *offline* maupun *online* dan di media manapun.<sup>10</sup>

Bentuk-bentuk partisipasi politik berdasarkan jumlah pelakunya dikategorikan menjadi dua, yakni partisipasi individual dan partisipasi kolektif. Partisipasi individual berwujud kegiatan seperti menulis surat yang berisi

---

<sup>8</sup> Suryo Sakti Hadiwijjo. *Negara, Demokrasi, dan Civil Society*. 2012. Graha Ilmu:Yogyakarta.

<sup>9</sup> Kenski, Kate and Stroud, Jomini. Connections Between Internet Use and Political Efficacy, Knowledge, and Participation, *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. Vol.50. No.2.

<sup>10</sup> Esposito, C.Carl. 2012. Can Political Candidates Use Facebook To Influence Real World Outcomes? An Analysis Of Uses And Gratification Needs, Online Participation And Offline Outcomes On Candidates’s Facebook Page. *Presented to the Faculty of the Graduate School of The University of Texas at Arlington theses*

tuntutan atau keluhan kepada pemerintah. Maksud partisipasi kolektif adalah bahwa kegiatan warga negara secara serentak dimaksudkan untuk penguasa seperti kegiatan dalam pemilihan umum.<sup>11</sup>

Partisipasi kolektif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi kolektif yang konvensional meliputi pemberian suara (voting), aktivitas diskusi politik, kegiatan kampanye, aktivitas membentuk dan bergabung dengan kelompok kepentingan lain, dan komunikasi individu dengan pejabat politik dan administratif.<sup>12</sup>

Sementara itu bentuk bentuk partisipasi politik yang tergolong dalam partisipasi nonkonvensional meliputi pengajuan petisi, demonstrasi, konfrontasi, pemogokan dan serangkaian tindakan kekejaran, seperti kekerasan politik terhadap benda-benda, yang berupa perusakan, pemboman, dan pembakaran. Selain itu gerilya revolusi dan kudeta dapat pula dimasukkan dalam kategori ini.<sup>13</sup>

Partisipasi politik dibagi dalam tiga kategori yaitu: *Civic engagement* (keterlibatan sosial), *offline political participation* (partisipasi politik offline), dan *online political participation* (partisipasi politik online).<sup>14</sup> Pertama, *Civic engagement* (keterlibatan sosial) mengacu pada keterlibatan masyarakat sebagai partisipasi dalam kegiatan apapun, secara individual maupun kolektif, yang bertujuan mengatasi masalah sosial melalui penggunaan media sosial. Bentuk

---

<sup>11</sup> *Op.,cit.*, Sudijono.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Gil de Zuniga. Social Media Use for News and Individuals' Social Capital, Civic Engagement and Political Participation. *Journal of Computer Mediated Communication*. vol. 53,issue 1. International Communication Association.2009. Di Akses Selasa 1 November 2016. ([http://econpapers.repec.org/article/eeebushor/v\\_3a53\\_3ay\\_3a2010\\_3ai\\_3a1\\_3ap\\_3a59-68.htm](http://econpapers.repec.org/article/eeebushor/v_3a53_3ay_3a2010_3ai_3a1_3ap_3a59-68.htm))

umum dari keterlibatan sipil membuat sumbangan, berpartisipasi dalam pekerjaan masyarakat seperti membersihkan lingkungan, menghadiri pertemuan atau fungsi masyarakat, kontribusi ide untuk penyebab sosial, menghubungi pejabat publik, menghadiri protes, dan pidato, menandatangani petisi, melayani organisasi lokal, dan sebagainya.<sup>15</sup> Keterlibatan sosial lebih dititikberatkan kepada mengatasi masalah-masalah sosial dan acara amal yang bertujuan mengatasi masalah sosial.

Kedua, Partisipasi *offline* dalam partisipasi politik adalah berinteraksi langsung dengan orang lain, diskusi dan berperan dalam kewarganegaraan aktif. Seperti yang dikatakan Papacharissi dan Farsanangi. Partisipasi *offline* merupakan partisipasi secara langsung, seperti dalam kampanye.<sup>16</sup> Ketiga Partisipasi *Online* adalah suatu interaksi politik yang dilakukan di dalam jaringan internet (virtual) baik *blogging*, *micro-blogging*, forum-forum ataupun website tertentu, yang memungkinkan ada interaksi antar pendukung, pendukung lain, berhubungan dengan kandidat ataupun kandidat dengan kandidat.<sup>17</sup> Dari kedua definisi di atas, perbedaan partisipasi *online* dan partisipasi *offline* terletak pada cara berkomunikasi. Kalau *online* menggunakan media internet, sedangkan *offline* merupakan partisipasi secara langsung. Dapat kita bandingkan partisipasi di dunia internet yaitu partisipasi online lebih memudahkan masyarakat dalam terlibat dalam partisipasi.

---

<sup>15</sup> Putnam, 2000; Shah et al, 2001;. Hay, 2007, Raynoles & Walker 2008

<sup>16</sup> Farsangi, Hamideh. Active netizens on Facebook: Case study of Indonesians' online participation regarding the 2009 presidential election. Di Akses Selasa 1 November 2016 ([http://anzca.net/component/docman/?task=doc\\_download&gid=438&Itemid](http://anzca.net/component/docman/?task=doc_download&gid=438&Itemid))

<sup>17</sup> Tumasjan. Predicting Elections with Twitter: What 140 Characters Reveal about Political Sentimen. *Proceedings of the Fourth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*.2010. Di Akses Hari Selasa 1 November 2016 ([www.aaai.org/ocs/index.php/ICWSM/ICWSM10/paper/download/1441/1852](http://www.aaai.org/ocs/index.php/ICWSM/ICWSM10/paper/download/1441/1852))

Ada beberapa alasan mengapa internet mungkin memiliki lebih terlihat berpengaruh pada aspek keterlibatan masyarakat daripada media massa tradisional. Pertama, biaya yang harus dikeluarkan sangat mahal. Untuk beriklan di media cetak lokal satu halaman full, anggaran yang harus dikeluarkan minimal 20 juta rupiah untuk satu kali terbit. Itu untuk skala lokal saja. Jika dibandingkan dengan media sosial, pasti lebih mudah, karena media sosial memberikan kesempatan kepada penggunanya menghadirkan berbagai ide hanya dengan modal mengaktifkan jaringan internet.<sup>18</sup>

Kedua, independensi media mengalami penurunan akibat status kepemilikan media, sedangkan media sosial memiliki daya informasi yang bervariasi dari berbagai pihak. Hal tersebut menyebabkan klarifikasi terhadap suatu isu tertentu yang sangat beragam sehingga pemberitaan sepihak tidak mendominasi alam bawah sadar publik. Ketiga, mobilitas terhadap akses media tradisional cenderung lebih lambat. Untuk mendapatkan informasi, minimal kita harus memiliki upaya meluangkan waktu tersendiri. Berbeda dengan media sosial, kehadiran internet di handphone memberikan keleluasaan pemiliknya mengakses berita setiap saat, tanpa harus meninggalkan aktivitas lainnya.<sup>19</sup>

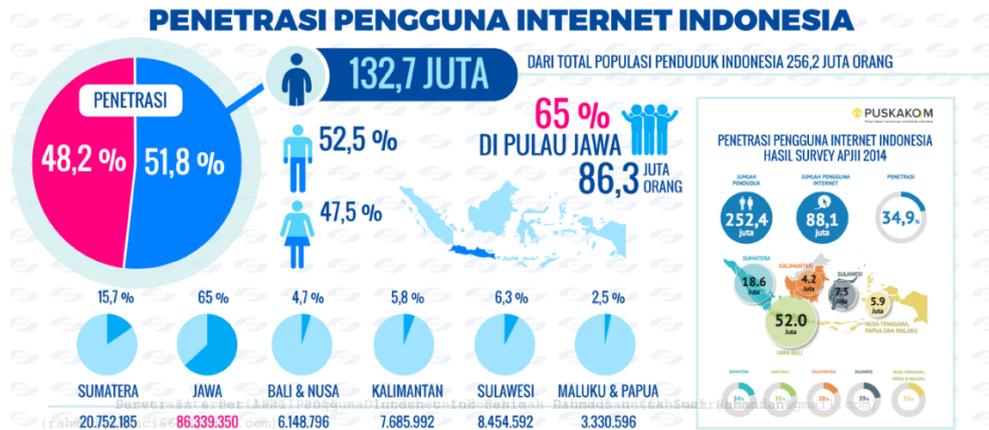
Di Indonesia, media sosial adalah media online yang paling banyak digunakan, seperti hasil survey yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2016 yang dilansir pada situs resminya mengatakan bahwa sekitar 88,1 juta pengguna mengakses media sosial. Berikut gambar lengkapnya:

---

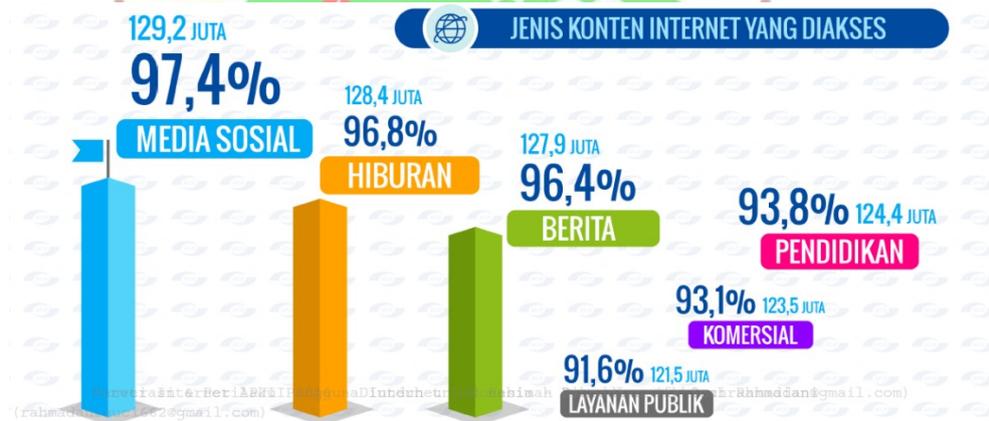
<sup>18</sup> Anwar Abugaza. *Social Media Politica*. 2013. Jakarta: Tali Writing & Publishing House. Hlm 157

<sup>19</sup> *Ibid.*,

**Gambar 1.1**  
**Pengguna Internet di Indonesia**



**Gambar 1.2**  
**Jenis Konten Intenet yang diakses**



Dari hasil survey tersebut dapat diasumsikan bahwa, pengguna internet di Indonesia dikategorikan tinggi untuk negara berkembang dimana total pengguna internet adalah lebih kurang 88,1 juta yaitu 34,9% dari total populasi. Sumatera merupakan pengguna internet terbesar setelah Jawa yaitu 15,7 %. Selain itu jenis konten internet yang sering di akses oleh masyarakat adalah media sosial yaitu

129,2 juta yaitu sekitar 97,4%.<sup>20</sup> Dengan banyaknya jumlah pengguna media sosial tersebut sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh kepada pengguna media sosial tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa kita temukan di dalam berbagai fenomena misalnya pemilihan presiden, walikota, gubernur di luar negeri maupun di Indonesia sendiri.

Pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2008 adalah awal sejarah baru perpolitikan Amerika Serikat. Bukan hanya terpilihnya sosok fenomenal Barack Husein Obama sebagai presiden kulit hitam pertama, namun merupakan penanda era baru sistem politik Amerika Serikat yang dalam bahasa Matthew Fraser sebagai “techno-demographic appeal”. Politik era generasi memahami kekuatan elektoral Web, sistem politik ini akan mewariskan sejarah yang akan menginspirasi generasi mendatang. Bimber Bruce juga pernah mengatakan bahwa era baru demokrasi telah tiba. Ia menunjukkan bahwa internet telah mempercepat proses pembentukan masalah kelompok dan tindakan, meninggalkan struktur politik kekuasaan di Amerika Serikat.<sup>21</sup>

Sebuah riset yang dilakukan oleh Emily Metzgar dan Albert Maruggi yang kemudian diterbitkan dalam *Journal of New Communication Research* tentang perbandingan media sosial dan media tradisional dalam pemilihan presiden AS tahun 2008 tergambar transisi pengaruh media dalam mereferensi

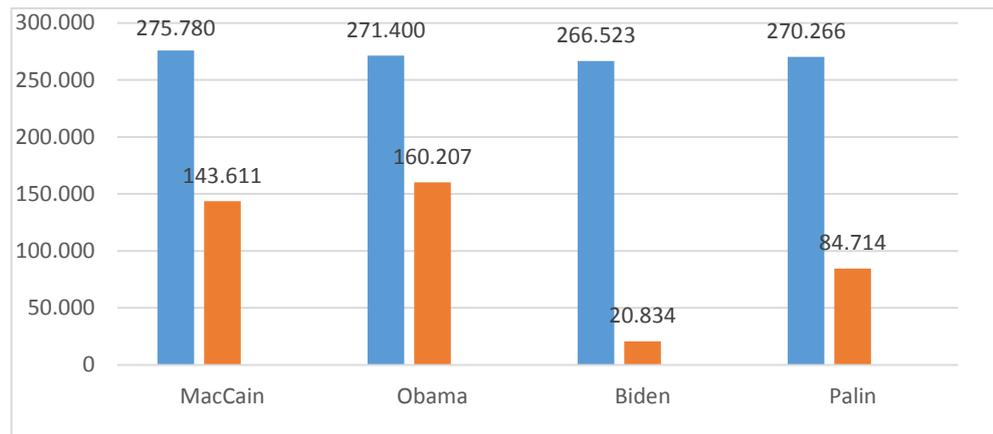
---

<sup>20</sup> Lihat Puskakom.ac.id. 2015. November. *Survey APJII 2014 v2 - Puskakom Universitas Indonesia* (puskakom.ui.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Survey-APJII-2014-v2.pdf) di akses tanggal 13 Maret 2017

<sup>21</sup> Anwar Abugaza. *Social Media Politica*. 2013. Jakarta: Tali Writing & Publishing House. Hlm 49

pilihan. Perbandingan antara media tradisional (TV dan koran) Vs media baru (media sosial) yang hasilnya terlihat dalam gambar berikut.<sup>22</sup>

**Grafik 1.1**  
**Percakapan kandidat Presiden Amerika Serikat di**  
**Media sosial dan Media Tradisional**



Sumber: Anwar Abugaza. *Social Media Politica*. 2013. Jakarta: Tali Writing & Publishing House

Dapat kita lihat kedua grafik di atas bahwa perbandingan terlihat dua kali lipat percakapan di media sosial dibanding dengan media tradisional, hal ini memberi gambaran bahwa pemilihan presiden USA tahun 2008 memang telah menggunakan media sosial dalam mereferensi pemilihan. Para pemilih senang berpartisipasi di dunia maya dan berdiskusi mengenai kandidat mereka dengan *tranding topic*.

Selain itu media sosial juga salah satu kunci kemenangan Donald Trump pada pemilihan Presiden Amerika Serikat beberapa waktu lalu sebagaimana yang dikutip oleh Kompas.com adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 50

<sup>23</sup> Lihat kompas.com. 2016.13 November. Media Sosial Kunci Kemenangan, Donald Trump Akan Terus "Nge-tweet". (Online) (<http://internasional.kompas.com/read/2016/11/13/07385271/media.sosial.kunci.kemenangan.donald.trump.akan.terus.nge-tweet>) Di Akses pada 07 Desember 2016.

”Presiden terpilih Amerika Serikat, Donald Trump, mengatakan bahwa media sosial menjadi salah satu kunci dalam mengalahkan Hillary Clinton pada pemilihan presiden Amerika Serikat. Dalam cuplikan wawancara dengan program *60 Minutes* di *CBS*, Donald Trump pun mengatakan akan terus meng-*tweet* melalui akun pribadinya, *@realDonaldTrump*. Menurut Trump, media sosial merupakan "bentuk modern dari komunikasi". "Ketika Anda terus menghadirkan cerita jelek tentang saya, atau ketika Anda terus memberikan cerita yang tidak akurat, saya punya metode untuk melawan balik," ujar Trump, dikutip *Kompas.com* dari *Politico*. Selama ini, Trump dikenal sebagai sosok yang provokatif melalui *tweet*-nya. *New York Times* bahkan mencatat setidaknya ada 282 orang, tempat, dan obyek yang dihina Trump via Twitter. Aktivitas negatif di media sosial ini dilakukannya sejak menjadi kandidat presiden AS pada Juni 2016. Namun, Trump mengaku tidak masalah jika orang lain keberatan dengan *tweet*-nya. Bahkan, dia tidak akan mengubah perilakunya di media sosial. "Tidak perlu merasa malu. Memang seperti itu. Saya yakin memang seperti itu," kata Trump. Trump juga mengatakan bahwa kombinasi 28 juta *followers*-nya di Twitter, Facebook, dan Instagram telah membantunya menang setelah melalui proses panjang, dari pemilihan Partai Republik hingga pilpres. Bahkan, media sosial dinilai Trump lebih efektif ketimbang iklan di media konvensional, yang gencar dilakukan Hillary dan Partai Demokrat. "Saya pikir media sosial lebih berpengaruh ketimbang uang yang mereka habiskan," ujarnya.”

Editor: Bayu Galih  
Sumber: [Politico](#)

Kutipan dari berita di atas membuktikan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh media sosial tersebut. Terlihat bagaimana Donald Trump mengeluarkan tindakan kontroversial di dalam akun media sosialnya sehingga cukup membuat namanya lebih dikenal dan diingot oleh masyarakat. Fenomena media sosial juga bisa dilihat di Indonesia terkhusus sewaktu Pilkada serentak Sumatra barat tahun 2015. Peneliti melihat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan Irwan Prayitno, salah satunya kegiatan kampanye yang menggunakan media sosial.

Pemilukada Sumatra Barat berlangsung pada tanggal 09 Desember 2015, dimana dalam pemilu ini dimenangkan oleh Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, Psi, M.Sc dan Drs. H. Nasrul Abit dengan perolehan suara yaitu 1.172.807 Suara (58,57%) sedangkan pasangan Drs. H. Muslim Kasim, Ak, MM dan Dr. Fauzi

Bahar, M.Si dengan perolehan suara yaitu 829.601 Suara (41,43%).<sup>24</sup> Kemenangan Irwan Prayitno dilatarbelakangi atas dukungan dan partisipasi masyarakat yang ikut memilih pada berlangsungnya Pilkada. Hipotesis penelitian ini bagaimana partisipasi masyarakat sedikit banyaknya dipengaruhi oleh penggunaan media sosial dimana pengikut dari Irwan Prayitno menggunakan media sosial sebagai referensi pemilihan.

Sesuai dengan hipotesis dan rumusan masalah penelitian ini, bagaimana pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat. Dalam melihat partisipasi politik bisa dibagi dalam tiga kategori yaitu: *Civic engagement* (keterlibatan sosial), *offline political participation* (partisipasi politik offline), dan *online political participation* (partisipasi politik online).<sup>25</sup> Tetapi dalam penelitian ini peneliti melihat dari segi partisipasi *online* dan *offline* masyarakat, karena dalam melihat civic engagement mempunyai cakupan dan rentangan waktu yang cukup lama, sedangkan penelitian peneliti yang berfokus pada fenomena pada Pilgub Sumbar tahun 2015 lalu.

Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik bisa di lihat dari partisipasi onlinenya. Menurut Shah, Cho, Eveland, & Kwak<sup>26</sup> berbagai jenis komunikasi secara online telah terbukti untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan memiliki efek positif pada partisipasi masyarakat. Misalnya, secara online pencarian informasi bekerja melalui diskusi politik interpersonal dan pesan

---

<sup>24</sup>Lihat [www.kpu.co.id](http://www.kpu.co.id). Pilkada Sumatra Barat 2015. (Online) (<https://pilkada2015.kpu.go.id/sumbarprov>) Di Akses 28 Novemver 2016

<sup>25</sup> Gil de Zuniga. Social Media Use for News and Individuals' Social Capital, Civic Engagement and Political Participation. *Journal of ComputerMediated Communication*. 17 319–336. International Communication Association. 2012.

<sup>26</sup> *Op., Cit.,*. Leticia Bode

interaktif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Penggunaan media sosial berdampak pada partisipasi online seseorang.

Fenomena ini dapat kita lihat di dalam media sosial facebook dan instagram resmi Irwan Prayitno. Peneliti sengaja tidak menggunakan twitter dalam melihat fenomena ini karena berdasarkan data yang dikutip dari kompas.com<sup>27</sup> pengguna twitter semakin menurun setiap tahunnya. Sebagai data, Irwan Prayitno mempunyai *account official* dimana mempunyai total *likers page* sekitar 109032 orang<sup>28</sup>. Sedangkan Muslim Kasim yang menjadi saingan politik Irwan Prayitno mempunyai *account official* dimana total *Likers page* sekitar 9169 orang<sup>29</sup>. Ditambah lagi dengan Irwan Prayitno mempunyai akun Instagram aktif dimana pengikut beliau ada sekitar 29.400<sup>30</sup> sedangkan Muslim Kasim hanya mempunyai 566 pengikut<sup>31</sup>



**Tabel 1.1**

**Jumlah Followers (kandidat)**

Media sosial	Kandidat	Jumlah Pengikut
Instagram	Irwan Prayitno	29400
	Nasrul Abit	764
	Muslim Kasim	566
	Fauzi Bahar	-
	Irwan Prayitno	109032
Facebook	Nasrul Abit	3041
	Muslim Kasim	9169
	Fauzi Bahar	441

<sup>27</sup> Lihat [www.kompas.com](http://www.kompas.com). 2016. 4 Februari. Twitter Sekarang Makin Sepi. (Online) (<http://tekno.kompas.com/read/2016/02/04/12260097/Twitter.Sekarang.Makin.Sepi>) Diakses pada 29 November 2016

<sup>28</sup>Lihat [www.facebook.com \(https://www.facebook.com/IrwanPrayitnoMendengar\)](https://www.facebook.com/IrwanPrayitnoMendengar) Di Akses tanggal 8 Oktober 2016

<sup>29</sup>Lihat [www.facebook.com \(https://www.facebook.com/mk.dt.sinaro.basa/\)](https://www.facebook.com/mk.dt.sinaro.basa/) Di Akes tanggal 8 Oktober 2016

<sup>30</sup> Lihat [www.instagram.com \(https://www.instagram.com/irwanprayitno/\)](https://www.instagram.com/irwanprayitno/)Di Akses Tanggal 8 Oktober 2016

<sup>31</sup> Lihat [www.instagram.com \(https://www.instagram.com/muslim\\_kasim/\)](https://www.instagram.com/muslim_kasim/) Di Akses tanggal 8 Oktober 2016

Tabel diatas menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok antara kedua kandidat. Irwan Prayitno adalah pemenang Pilkada serentak tahun 2015 dimana beliau juga terlihat aktif di media sosial dan memiliki pengikut jauh lebih banyak dibanding lawan politikya Muslim Kasim. Media ini dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi online dalam partisipasi politik dimana digunakan untuk berduksi tentang politik, mengkritisi pemerintah, memberikan opini dan lain-lain, seperti yang tertera digambar di bawah ini:

**Gambar 1.2**  
**Partisipasi Online Netizen di Instagram**



(Sumber: Instagram Official @irwanprayitno)

**Gambar 1.3**  
**Partisipasi Online Netizen di Facebook**



(Sumber : Facebook Official Irwan Prayitno)

Selanjutnya partisipasi online masyarakat juga mempengaruhi partisipasi *offline* masyarakat dan berdampak kepada keikutsertaan pemilih dalam memilih kandidat. Partisipasi offline dalam partisipasi politik adalah berinteraksi langsung dengan orang lain, diskusi dan berperan dalam kewarganegaraan aktif. Partisipasi *offline* merupakan partisipasi secara langsung seperti dalam kampanye. Menurut Esposito<sup>32</sup> partisipasi pengguna media sosial dapat mempengaruhi ke dunia nyata. Manajemen kampanye secara aktif bekerja untuk meyakinkan pendukung untuk berpartisipasi secara *offline* melalui berbagai perilaku dan dengan mendorong mereka untuk memilih. Tujuan untuk menciptakan dan mengelola kehadiran media sosial untuk kampanye politik adalah untuk membantu membujuk orang untuk terlibat dalam partisipasi politik offline dan berdampak niat mereka untuk memilih kandidat.

Partisipasi offline juga dapat kita lihat dari diskusi yang diikuti oleh mahasiswa seperti yang dikutip dari AntaraSumbar.com adalah sebagai berikut<sup>33</sup>:

“Padang, (AntaraSumbar) - Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Andalas (Unand) Padang beserta mahasiswa perguruan tinggi lain mengadakan diskusi tentang Kebudayaan Nusantara bersama gubernur terpilih Irwan Prayitno, di Padang, Selasa.”-  
Joko Nugroho

---

<sup>32</sup> Esposito, C.Carol. Can Political Candidates Use Facebook To Influence Real World Outcomes? An Analysis Of Uses And Gratification Needs, Online Participation And Offline Outcomes On Candidates’s Facebook Page. *Presented to the Faculty of the Graduate School of The University of Texas at Arlington theses.2012* (Online)( <https://uta-ir.tdl.org/uta-ir/handle/10106/11052>) Di Akses 28 November 2016

<sup>33</sup> Lihat [sumbar.antaranews.com.2016.2](http://sumbar.antaranews.com/berita/169446/mahasiswa-diskusi-kebudayaan-bersama-gubernur-sumbar-terpilih.html) februari. Mahasiswa Diskusi Kebudayaan Bersama Gubernur Sumbar Terpilih.(Online).(http://sumbar.antaranews.com/berita/169446/mahasiswa-diskusi-kebudayaan-bersama-gubernur-sumbar-terpilih.html). Di Akses 1 Desember 2016

Berdasarkan kutipan berita di atas terbukti adanya partisipasi *offline* mahasiswa yaitu dengan mengadakan diskusi. Partisipasi *offline* bisa juga kita lihat dari keikutsertaan dalam kampanye dan memakai atribut partai. Untuk memperkuat argumen dapat kita lihat di dalam video di Youtube yang berdurasi 4 menit 24 detik yaitu “Kampanye Akbar Terbuka Irwan Prayitno dan Nasrul Abit” yang di hadiri oleh seratus ribu lebih massa pada 22 November 2015 seperti yang terlihat di dalam gambar dibawah ini:



(Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com))

Selain itu fenomena dalam masyarakat yang berdampak kepada mereka untuk memilih dapat kita lihat dalam pemilu ini dimenangkan oleh Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, Psi, M.Sc dan Drs. H. Nasrul Abit dengan perolehan suara yaitu 1172807 Suara (58,57%) sedangkan pasangan Drs. H. Muslim Kasim, Ak, MM dan Dr. Fauzi Bahar, M.Si dengan perolehan suara yaitu 829601 Suara

(41,43%).<sup>34</sup> Terlihat partisipasi masyarakat di atas yang telah dikonversikan kedalam surat suara.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat adanya pengaruh media sosial terhadap partisipasi masyarakat Sumbar pada Pilgub Sumatra Barat tahun 2015. Hal tersebut bisa kita lihat dari segi partisipasi *online* yang mempengaruhi partisipasi *offline* masyarakat dan berdampak kepada memilih kandidat. Partisipasi Online antara lain berdiskusi dan memposting komentar di akun media sosial sedangkan partisipasi *offline* kita lihat dari, melaksanakan diskusi, ikut berkampanye, memakai atribut kampanye dan lain-lain. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh antara media sosial dengan partisipasi masyarakat Sumatra Barat pada Pilgub Sumatra Barat tahun 2015.

## **2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat adanya pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat Sumatra Barat pada Pilgub Sumatra Barat tahun 2015. Agar penelitian ini terarah dan tepat sasaran serta menjaga pembahasan tidak terlalu luas ruang lingkungannya, maka berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, Kpu.co.id

1. Bagaimanakah pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi *online* masyarakat Sumatera Barat pada Pilgub Sumatera Barat tahun 2015?
2. Bagaimanakah pengaruh partisipasi *online* terhadap partisipasi *offline* masyarakat Sumatera Barat pada Pilgub Sumatera Barat tahun 2015?
3. Bagaimanakah pengaruh partisipasi *offline* terhadap partisipasi memilih masyarakat Sumatera Barat pada Pilgub Sumatera Barat tahun 2015?

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan yang telah dipaparkan di dalam latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap partisipasi online masyarakat Sumatera Barat pada Pilgub Sumatera Barat tahun 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi *online* terhadap partisipasi *offline* masyarakat Sumatera Barat pada Pilgub Sumatera Barat tahun 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi *offline* terhadap partisipasi memilih masyarakat Sumatera Barat pada Pilgub Sumatera Barat tahun 2015

### **4. Signifikansi Penelitian**

1. Secara akademis dapat dijadikan referensi bagi penulis lain yang juga mempunyai minat dan ketertarikan terhadap partisipasi politik serta media sosial.
2. Secara praktis dapat memberikan gambaran, pemahaman kepada para elit dan partai politik untuk bisa memperhatikan dan melihat sosil media sebagai salah satu faktor yang diperhitungkan didalam kampanye.